

Spirit Muhammad Aim Salim dalam Pembinaan dan Penciptaan Tari Prawesti

Riyana Rosilawati, Ai Mulyani

Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Budaya Indonesia Bandung

Jl. Buah Batu No. 212 Bandung 40265

No. Hp 081770254967, E-mail: riyanarosilawati67@gmail.com.

ABSTRACT

Spirit Muhammad Aim Salim in fostering Sundanese dance at the Center for the Dance Workout started in the 1970s, while he was active in the creation of Sundanese dance since 1980, there is also one of his dance works that has been worked on in a new creative dance genre, including the Prawesti dance. , describes the values of women with Sundanese ethics, the intention of creating the dance is related to the training that has been done. In this dance the choreographer intends to present an effort to improve the Putri Smooth Dance, which at that time the fostered students had difficulties in receiving the female dance material. With this phenomenon, an idea emerged to create a Prawesti Dance that can be studied by various ages. The purpose of this paper is to examine how the spirit of Muhammad Aim Salim in coaching and creation in Sundanese dance. This research uses descriptive qualitative analysis method. The results of this study can be useful for enriching insights about the world of Sundanese dance, especially knowing the spirit of Muhammad Aim Salim both in his guidance and in his work.

Keywords: Spirit, Development, Creation, Prawesti Dance.

ABSTRAK

Spirit Muhammad Aim Salim dalam pembinaan tari Sunda di Pusat Olah Tari setialuyu dimulai tahun 1970 an, sedangkan mulai aktif dalam penciptaan tari Sunda sejak tahun 1980, ada pun salah satu dari karya tari yang digarap dalam genre tari kreasi baru, di antara karyanya yaitu tari Prawesti, menggambarkan nilai-nilai perempuan dengan etika kasundaan, maksud diciptakannya tarian tersebut terkait dengan pembinaan yang telah digelutinya. Dalam tarian tersebut koreografer bermaksud menghadirkan upaya pembenahan dalam Tari Putri Halus, yang saat itu siswa binaannya ada kesulitan dalam menerima materi tari putri. Dengan fenomena tersebut, muncullah ide untuk menciptakan Tari Prawesti yang dapat dipelajari oleh berbagai usia. Tujuan penulisan ini bermaksud mengkaji bagaimana spirit Muhammad Aim Salim dalam pembinaan dan penciptaan dalam tari Sunda. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis kualitatif. Hasil dalam penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengayaan wawasan tentang dunia tari Sunda, khususnya mengetahui spirit Muhammad Aim Salim baik dalam pembinaan maupun karyanya.

Kata Kunci: Spirit, Pembinaan, Penciptaan, Tari Prawesti

PENDAHULUAN

Munculnya tari kreasi baru di Jawa Barat diprakarsai oleh R. Tjetje Somantri pada tahun 1950-an. Setelah R. Tjetje Somantri ternyata ada seorang pencipta tari kreasi

baru selain murid R. Tjetje Somantri, yakni Muhammad Aim Salim. Muhammad Aim Salim berkeaktivitas sebagai penata tari dimulai sejak tahun 1980 sampai sekarang. Karya tari yang dihasilkan sekitar kurang lebih 16 buah,

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sekilas tentang Muhamad Aim Salim

Muhamad Aim Salim yang sering dipanggil dengan nama Aim adalah salah satu seniman di Kota Bandung yang cukup mempunyai peran dalam seni tari. Beberapa karya seni telah diciptakannya, khususnya dalam dunia seni tari. Penjelasan kiprah Mohamad Aim Salim terdapat dalam sebuah Majalah Icihers Magazine, sebagai berikut:

H. Muhammad Aim Salim mengawali sepak terjangnya pada 1971 dengan menjuarai kompetensi seni tari tingkat internasional di Pandaan Tretes, Jawa Timur. Sejak saat itu, namanya sudah dikenal sebagai aktivis panggung seni tari Sunda, langganan juara pertama. Tak mengherankan, sebab pria berusia 76 tahun ini sudah menari dan mengajar sejak SD. Pada Festival Tari Rakyat Dunia 1978 di Hong Kong, Aim dan kawankawannya menampilkan tari kreasi baru yang sukses mencuri perhatian. Jenis tarian inilah yang menjadi cikal bakal lahirnya Tari Jaipong kelak. "Saya dan teman-teman menggagas Jaipong awalnya untuk menyatukan seluruh Jawa Barat. Bersatu atas nama urang Sunda. Bukan lagi atas nama Bandung, Tasikmalaya, Sukabumi, Garut, Karawang, Cirebon, atau lainnya", ujar beliau. Karirnya di dunia seni tari semakin kokoh ketika tahun 1989 beliau sukses memboyong 55 anak untuk pentas di Jerman dan di Jepang pada tahun 1992. Muhamad Aim Salim lulusan dari ASTI Bandung pada tahun 1984. Kemudian melanjutkan kuliah S-1 nya di STSI Surakarta dan lulus tahun 1989. Muhamad Aim Salim lahir di Cililin, tepatnya pada tanggal 08 November tahun 1939. Muhamad Aim Salim merupakan anak ke-11 dari 12 bersaudara dari pasangan bapak M. Samingan (Alm) dan Ibu Siti E. Mulia (Alm). Pekerjaan orang tuanya adalah pegawai bank. Muhamad Aim Salim mempunyai empat orang anak dan semuanya adalah perempuan, anak pertama bernama Yanti Suryanti, kedua Riyana Rosilawati, ketiga Sinta Meliwati, dan yang keempat adalah Endah Mustikasari. Keempat anaknya tersebut beliau mempunyai

jumlah cucu sebanyak tujuh orang. (Sholeh, 2015, hlm. 3).

Pendidikan yang telah dicapai oleh Aim sebagai salah satu tombak yang mendukung menjadi seorang seniman. Perjalanan Aim dalam berkesenian diawali sejak tahun 1949-1957, sejak kelas 4 Sekolah Rakyat sampai Sekolah Menengah Pertama, Aim telah belajar tari dan gamelan Sunda dari R. Popo Gandaatmadja. Gandaatmadja adalah seorang guru dan sebagai kakak iparnya. Selain itu, beliau juga sebagai tokoh kesenian serta pimpinan perkumpulan kesenian sunda Mitrasedjati di Cililin. Materi yang diajarkan pada saat itu adalah: Seni tari Sunda meliputi: Tari Lenyepan, Tari Ponggawa, Tari Totopengan, Tari Arjuna, Tari Gatotkaca, Tari Rahwana, Tari Gawil, Tari Putri Tari Putri Lenger. Gamelan meliputi: Lagu-lagu Kliningan, Gamelan Iringan Tari Nembang (belajar kepada Atisna Wijawa sebagai kakak ke dua, yang biasanya mengajak temannya tukang kecapi untuk berlatih di rumahnya). Perlengkapan Tari belajar kepada Pak Momos guru SD Aim yang meliputi: Membuat Siger Tari Putri dari Daluang, Membuat Siger Tari Wayang. Rias dan Busana belajar kepada Pak Jeje yang meliputi: Rias karakter Putri, Rias Tokoh Wayang. Pementasan (pertunjukan Kesenian) meliputi: Pertunjukan Wayang Pria (Wayang Orang), Seni Ogel (Reog). Muhamad Aim telah memberikan kontribusinya atau melakukan aktivitas di masyarakat dari tahun 1955 sampai sekarang.

2. Riwayat Berkesenian

Pendidikan yang telah dicapai oleh Aim sebagai salah satu tombak yang mendukung menjadi seorang seniman. Adapun gambaran perjalanan Aim dalam berkesenian akan dipaparkan sebagai berikut.

a. Tahun 1949-1957

Sejak kelas 4 Sekolah Rakyat sampai Sekolah Menengah Pertama, Aim telah belajar tari dan gamelan Sunda dari R. Popo Gandaatmadja. Gandaatmadja adalah seorang guru dan sebagai kakak iparnya. Selain itu beliau juga sebagai tokoh kesenian serta pimpinan perkumpulan kesenian sunda Mitrasedjati di Cililin. Materi yang diajarkan pada saat itu adalah:

1. Seni tari Sundam meliputi: Tari Lenyepan, Tari Ponggawa, Tari Totopengan, Tari Arjuna, Tari Gatokaca, Tari Rahwana, Tari Gawil, Tari Putri Lemesan, Tari Putri/Lenger.
2. Gamelan meliputi: Lagu-lagu Kliningan, Gamelan Iringan Tari, Nembang (belajar kepada Atisna Wijawa sebagai kakak kedua, yang biasanya mengajak temannya tukang kecap untuk berlatih di rumahnya)
3. Perlengkapan Tari belajar kepada Pak Momos guru SD Aim yang meliputi: Membuat Siger Tari Putri dari Daluang, Membuat Siger Tari Wayang Rias dan Busana belajar kepada Pak Jeje yang meliputi: Rias Cantik Sederhana Putri, Rias Tokoh Wayang Pementasan (pertunjukan Kesenian) meliputi: Pertunjukan Wayang Pria

(Wayang Orang) Seni Ogel (Reog).

4. Belajar Tembang Sunda Cianjuran dari Bapa MD. Tisnawijaya dan R. Rahmat Sukmasaputra
- b. Kegiatan berkesenian tahun 1957-sampai saat ini di antaranya:
1. Melaksanakan pelatihan bagi anak-anak (Pelatih Tari Sunda di Pendopo Kewedanan Cililin).
 2. Bergabung dengan perkumpulan Seni Sunda Setialuyu Bandung di bawah pimpinan Bapak Mayor Abdul Kodir Ilyas dan Bapak R. Mustamil Purawitana, pelatih Tari Putra-Lenyepan Gawil dan Tari Wayang, belajar Tari Putri karya R. Tjetje Somantri.
 3. Selain di masyarakat, Aim juga ikut serta berpartisipasi di Lembaga pemerintahan yang dimulai pada tahun 1966-1970
 4. Penari pada Sendratari Ramayana versi Jawa Barat pada Festival Ramayana Nasional di Prambanan Yogyakarta, mendapatkan penghargaan sebagai penari terbaik.
 5. Misi kesenian kota Bandung ke Jerman Barat (Kota Brounsweigh) sebagai penata tari dan penari Sendratari Ramayana.
 6. Aktif sebagai mahasiswa di ASTI Bandung, dengan karya akhir Dramatari Kumbakarna Pelaya.
 7. Menyusun karya cipta lagu Sunda; Gentra Pancasila, Layung Langit, Mojang Bandung, dan Sang Saka.

1. Menyusun karya lagu Sekar Gending Cacarakan Karawitan (Pemenang juara umum PKSD Tk. Jawa Barat).
2. Adapun karya-karya tari di antaranya Tari Ucing Peungpeun, Tari Prawestri, Tari Srikandi Yudha, Tari Satria Bangbang Arayana, Sajian Karesmen Panganten adat Sunda, Dramatari Arjuna Wihaha, Dramatari Sangkuriang Dayang Sumbi, Dramatari Pesta Panen di Pasundan, tari Topeng Tarung, Tari Selendang, Tari Kuda Lumping, Tari Arum rampes Katon, Dramatari Pesucian, Tari Tayub Bandung.
3. Penggagas pekan kesenian siswa tingkat Jawa Barat yang diselenggarakan di STSI Bandung.
4. Pembina pertukaran pelajar ke luar negeri dengan melatih tari dan musik tradisional: di Jepang menyajikan tari Topeng Tarung, fagmen Dewi Lestari, aneka tari, dan tari pesta panen sebagai penyaji terbaik, sedangkan di Texas menyajikan tari Merak, tari Srikandi, dan Musik Calung dalam penataan seni pertunjukan pekan kebudayaan Jawa Barat.
5. Ketua tim peneliti objek dan daya tarik wisata budaya Jawa Barat.
6. Penyelenggaraan pelatihan tari dan karawitan bagi warga asal Jawa Barat di 35 lokasi daerah transmigrasi seluruh Nusantara kerjasama program bantuan Gubernur Jawa Barat pada upaya pembinaan seni budaya bagi warga masyarakat asal Jawa

Barat di lokasi transmigrasi dengan memanfaatkan tenaga kerja seni para seniman ahli serta alumnus SMKI dan STSI, UPI sebanyak 105 orang selama dua bulan melatih di 35 lokasi, tiap lokasi tiga orang (dua orang pelatih karawitan dan satu orang pelatih tari).

7. Ketua pelaksana pasanggiri seni Sunda Nusantara I di Taman Budaya Jawa Barat sebagai evaluasi bantuan pelaksanaan pelatihan kesenian di lokasi transmigrasi.

3. Prestasi Seni

Muhamad Aim telah mencapai beberapa macam prestasi yang didapat selama berkesenian. Beberapa macam prestasi yang telah diraih mulai dari tingkat regional dan nasional. Juara Umum Tari Sunda tepatnya Tari Lenyepan naek Gagahan pada Festival Seni Budaya-Galagan Dagang Jawa Barat yang bertempat di Alun-alun Bandung sekitar tahun 1969. Pada tahun 1972-1974, beliau menjadi juara umum penari terbaik tingkat Nasional pada Festival Tari Nasional di Gedung Merdeka, selanjutnya menjadi juara umum karya Dramatari Ramayana pada Festival Sendratari tingkat Jawa Barat di Gedung Merdeka, dan terakhir juara karya Sekar Gending "Cacarakan Karawitan" PKSD Jawa Barat. Pada tahun 1987 meraih karya tari terbaik pada Pekan Kesenian SLTA se-Jawa Barat, yakni Tari Srikandi Yudha.

Selain menjadi penari dan pencipta tari, Ia juga aktif membuat beberapa karya tulis, di antaranya;

1. Panduan Seni tari bagi Sekolah Dasar (Dibud Kab. Bandung),
2. Tari Wayang Gaya Sunda (Proyek Pembinaan Kesenian Kanwil Dibud Jawa Barat),
3. Tari Wayang Topeng Cirebon (Proyek Pembinaan Kesenian Kanwil Dikbud Provinsi Jawa Barat),
4. Gamelan Mbah Bandong Batukarat (Proyek Pembinaan Kesenian Kanwil Dikbud Provinsi Jawa Barat).
5. Mendapatkan anugerah seni pada tahun 2010 dari DISBUDPAR kota Bandung dan 2018 dari DISBUDPAR Kab. Bandung.

4. Pembinaan di Pusat Olah Tari Setialuyu Bandung

Pusat Olah Tari Setialuyu Bandung adalah salah satu sanggar kesenian yang berada di Bandung. Sanggar ini bisa berdiri karena perjuangan dari beberapa orang yang ikut serta dalam suatu kumpulan yang dinamai Setialuyu. Pembahasan mengenai latar belakang berdirinya sanggar Setialuyu Bandung dikutip dari Rosilawati (1997, hlm. 18) sebagai berikut:

Berawal dari kegiatan Bapak A. Kodir Ilyas melatih kegiatan tari di Kantor tempat tinggal beliau bekerja, dan di sekolah-sekolah serta menerima les-les privat menari. Maka pada tahun 1948 beliau mendirikan sebuah perkumpulan tari dan perkumpulan tersebut diberinama Perkumpulan Kesenian Sunda Setia Luyu Bandung yang langsung dipimpin oleh beliau sendiri. Adapun tempat untuk latihan yaitu jl. Moh Ramdan no 28 Bandung (rumah Bapak Kodir). Sedangkan nama perkumpulan ini diberi nama oleh Bapak Kodir dan rekan-rekannya yaitu Bapak Moestamil, Bapak Aim Salim. Selain itu perkumpulan ini dapat

terbentuk karena Bapak Kodir yang bekerja sebagai Kepala Biro hiburan di Ajendam VI Siliwangi Bandung sering mendapat tawaran acara-acara untuk menghibur tamu-tamu, maka ada suatu keinginan untuk membentuk sebuah perkumpulan tari, dan terbentuklah perkumpulan tersebut yang di dalamnya terhimpun peminat dan penggemar kesenian Sunda.

Perkumpulan tersebut sering mengisi acara di beberapa tempat seperti RRI Bandung, acara resmi/pagelaran, bahkan sering menghibur tamu-tamu negara di Bandung ataupun di luar dari kota Bandung. Selain itu sanggar ini “mendapat kepercayaan dari pihak Pemda Kotamadya Bandung dalam rangka muhibah ke luar negeri di antaranya ke Jerman Barat” (Rosilawati, 1997, hlm. 19).

Sejak saat itulah sanggar Setialuyu mulai berkembang, dengan murid-muridnya yang terus bertambah. Penyebarannya cukup baik sebab sampai ke setiap pelosok Kota Bandung, bahkan ada beberapa murid yang mendirikan sanggar sendiri yang menginduk ke Setialuyu. Sanggar tersebut didirikan oleh Erna di daerah Purwakarta dan Rida di Gelanggang Taruna, namun dengan berjalannya waktu nama Setialuyu berubah menjadi sanggar tari Pitaloka sedangkan sanggar di gelanggang Taruna namanya masih tetap Setialuyu.

Setiap suatu organisasi pasti ada pasang-surutnya, naik-turunnya masa kejayaan, termasuk sanggar Setialuyu tersebut, khususnya pada tahun 1960-1970 masa kejayaan yang cukup tinggi hingga sampai pada puncaknya sekaligus bersamaan dengan pindahnya tempat latihan ke Kantor PU (Pekerjaan Umum) di Jalan Asia Afrika Bandung. Kantor PU bisa digunakan karena



Gambar 1. Proses pembinaan pelatihan Muh. Aim Salim di Pusat Olah Tari Setialuyu Bandung
(Sumber: Dokumentasi: Riyana, 2019)

kebetulan Moestamil Poerawinata bekerja sebagai Kepala Rumah Tangga Dinas PU, yang berlangsung dari tahun 1960-1982. "Pada masa ini siswa Setialuyu sangat banyak sekali baik itu untuk tingkat anak-anak, remaja ataupun dewasa. Terbukti dengan banyak menghasilkan penari-penari berbakat di antaranya seperti Mimin Mintarsih, Heny Ratam, Hedy Yunus, Dewi Gita, dan masih banyak lagi yang lainnya" (Rosilawati, 1997, hlm. 19). Berdasarkan pernyataan tersebut terbukti bahwa Setialuyu sempat mengalami puncak masa kejayaan walaupun hanya selama beberapa tahun.

Tidak lama kemudian, tempat latihan pindah ke gedung Rumentang Siang hingga

saat ini, karena tempat kantor PU yang sudah tidak memungkinkan untuk menjadi tempat berlatih selain itu juga jika cuaca buruk latihan diharuskan berhenti karena kondisi tempat yang outdoor. Alasan utamanya adalah tempat latihan akan dijadikan tempat perkantoran. Sekitar tahun 1983 tempat latihan resmi pindah ke Rumentang Siang tepatnya di Jalan Baranang Siang. Kepindahannya tersebut berkaitan dengan tempat bekerjanya Muhamad Aim Salim sebagai karyawan di gedung tersebut. Sejak saat itulah murid yang belajar tari di Setialuyu menjadi merosot. Walaupun begitu, Pusat Olah Tari dan Karawitan Setialuyu Bandung tetap berjalan. Seperti pada tahun 1997-an sekitar kurang lebih 40 orang dan yang aktif hanya sekitar 25 orang. Hingga saat ini tepatnya pada tahun 2018 yang berlatih di sanggar tersebut hanya segelintir orang yang tertarik. Peserta latihan di sanggar tersebut hanya 5-6 orang, walaupun dapat dihitung jari proses latihan tetap berlangsung.

5. Proses Kreativitas Muhamad Aim Salim dalam Menciptakan Tari Sunda

Berkesenian merupakan suatu aktivitas kreatif dari perilaku manusia selama hidupnya. Proses perjalanannya memerlukan keajegan (pola hidup teratur yang statis dan tetap secara kurun waktu tertentu) prinsip dan pandangan hidup yang merupakan modal dasar para seniman dalam kiprahnya menciptakan suatu karya. Hal ini dipertegas oleh pernyataan berikut:

Prinsip dan pandangan hidup bagi seorang seniman merupakan modal dasar

dalam mewujudkan integrasinya dengan lingkungannya, keteraturan hidup (*regularity*), keluluhan (*wholeness*), dan ketergantungan (*interdependence*), dan keterhubungan (*connectedness*), dan bahwa prinsip hidup itu senantiasa harus kompromis dengan situasi dan kondisi (Rusadi, dalam Mulyana, 2007, hlm. 38).

Setiap orang yang berkeaktivitas harus mempunyai keberanian, yang didukung dengan ilmu pengetahuan yang cukup. Keberanian di sini dalam arti tidak takut disalahkan dan dicemoohkan orang lain. Tanpa memiliki keberanian seseorang tidak akan pernah bisa menghasilkan sesuatu. Adapun yang dimaksud dengan ilmu pengetahuan mencakup persyaratan yang wajib dimiliki oleh seorang penata tari. Perihal ini sebagaimana dijelaskan Murgiyanto (1993, hlm. 44) "tiga hal yang wajib menjadi bekal seorang penata tari adalah: (1) Spontanitas dan daya intuisi, (2) Keterampilan menata bentuk, dan (3) Pemahaman akan prinsip-prinsip dan kemampuan untuk merumuskan makna-makna".

Menurut Mulyana (2007, hlm. 38) terdapat beberapa prinsip untuk menghasilkan suatu karya, yang pertama harus memegang teguh prinsip kekaryaannya seperti unity, harmoni, sekwen, transisi. Kedua berpegang teguh pada norma-norma masyarakat seperti; adat (*custom*), cara (*usage*), dan kebiasaan-kebiasaan (*folk ways*).

Pernyataan tersebut disimpulkan bahwa orang yang berkeaktivitas jangan takut disalahkan, bila ada yang menentang tetap berpegang teguh terhadap aturan-aturan yang menjadi patokannya. Seni itu

bersifat intuitif jadi setiap orang bebas untuk berkarya. Meskipun dibebaskan, aturan atau pakem tetap diikuti agar tidak ke luar dari aturan-aturan tersebut begitu pula menurut Mulyani dan Rosilawati (2020, hlm. 80), "Seseorang dapat disebut menjadi kreatif, jika dia memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu sebagai hasil buah pikirannya. Dengan kata lain, kreatif bisa juga berarti kegiatan yang memerlukan kecerdasan dan imajinasi". Kemampuan tersebut dipunyai Aim Salim terutama dalam berkesenian.

Mewujudkan sebuah karya merupakan hasil dari kerja kreativitas seorang seniman dalam menghasilkan sebuah karya seni. Maka karya seni merupakan "wujud indrawi yang membangkitkan pengalaman perasaan tertentu pada diri seseorang" (Caturwati, 2004, hlm. 8).

Proses kreatif Muhamad Aim Salim dalam menggarap atau mencipta suatu tarian salah satunya adalah Tari Prawesti, seperti yang disebutkan Jacqueline Smith (1985 hlm 7), bahwa komposisi tari tergantung mulai inspirasi artistik dari intuisi seseorang, penguasaan terhadap perbendaharaan gerak secara luas sebagai makna ekspresi serta pengetahuan, bagian menciptakan wujud dan makna. Kreativitas tersebut tercermin dalam karya tari Prawesti, yang didalam penggarapannya mengaplikasikan nilai-nilai makna kehidupan sehari-hari yang harus mengikuti norma dan aturan. Nilai-nilai tersebut diperoleh dari lingkungan pergaulannya di masyarakat (Sumardjo, 2000, hlm. 136), hal tersebut dapat dilihat dalam kegiatannya sebagai pendidik di

sebuah SMU, pengajar di sanggar tari, aparat di pemerintahan, dan aktif di komunitas Paguyuban Pasundan.

Interpretasi Aim meramu hal tersebut diungkapkan melalui kemasan rangkaian gerak sederhana, tetapi didalamnya sarat akan makna untuk mengungkapkan dan memvisualkan keindahan serta kecantikan lahir bathin perempuan. Hal lainnya yang dilakukan Aim di dalam proses kreativitas, karena beliau pernah mengikuti pendidikan akademisi, jadi di dalam menciptakan tarian dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahapannya terdiri atas eksplorasi, evaluasi, dan komposisi.

a. Eksplorasi

Tahap ini adalah tahapan paling awal dalam membuat proses garap tari, melalui tahap inilah munculnya tema tarian yang akan dijadikan sebuah ide gagasan dalam menciptakan suatu karya seni. Penjelasan tersebut diperkuat oleh pernyataan Widaryanto (2009, hlm. 73):

Eksplorasi merupakan proses awal dari segala bentuk kegiatan dari Kreativitas yang dilakukan dalam penggarapan suatu karya tari. Berpikir, berimajinasi melakukan pencarian ide serta menafsirnya ulang menjadi sebuah tema, yang kemudian diperkuat dengan mengumpulkan berbagai sumber bacaan baik berupa buku, makalah-makalah, dan sumber bacaan lainnya.

Ide, isi, atau gagasan tari adalah bagian dari tari yang terlihat yang merupakan hasil pengaturan unsur-unsur psikologis dan pengalaman emosional (Murgiyanto, 1993, hlm. 43). Muhamad Aim Salim menciptakan tari Prawesti berawal dengan adanya



Gambar 2. Wawancara dengan Muhamad Aim Salim
(Sumber: Dokumentasi: Ade Daryana, 14 Agustus 2020)

beberapa kendala sebagian murid sanggar dalam menerima materi tarian, di antaranya kesulitan untuk menerima dan memahami tarian, adapun pada saat itu materi dasar yang diberikan pada pemula biasanya tari Sekar putri karya Rd. Tjetje Somantri. Dengan adanya permasalahan tersebut, maka untuk mencari solusi yaitu berupaya menyusun dalam memberikan pelajaran dasar bagi pemula, sebagai jembatan untuk pembelajaran pada tarian selanjutnya (wawancara di Bandung, 14 Juli 2020).

Selain permasalahan tersebut, Aim terinspirasi pula dari pengalaman masa kecilnya yang mendapatkan beberapa pemahaman dari orang tuanya tentang cara adab sopan santun (tatakrama) dalam kehidupan di tanah Sunda, selain itu lingkungan kehidupan membentuk pribadi Aim yang sering melihat tata cara/tingkah laku para menak yang terekam dalam memorinya, seperti: cara duduk, berjalan terhadap orang yang dihormati, dan cara bicara. Semua itu membentuk sebuah ide/gagasan untuk berkreaitivitas membuat tari Prawesti merupakan tari dasar Putri halusan yang disusun berdasarkan aspek tata krama budaya Sunda, yaitu untuk memberikan

dasar-dasar ragam serta pola sikap dan gerak yang berkarakter putri halusan. Terutama bagi para pemula penari putri di usia anak-anak hingga remaja, agar mengenal esensi putri Sunda seperti telah diwariskan oleh para pendahulu (wawancara daring via whatsapp 19 Juli 2020).

Setelah terdapat gagasan/ide cerita barulah mengekspresikannya dalam bentuk tarian yang digarap dengan bentuk kelompok, walaupun tidak menutup ditarikan secara tunggal. Terdapat kelompok besar dan kelompok kecil, sebab beliau tidak menetapkan jumlah penari wajib berapa orang, melainkan membebaskan sesuai kebutuhan dapat ditarikan secara tunggal, tiga, empat, lima orang, atau selebihnya.

Proses yang dilakukan oleh Muhamad Aim Salim dengan tahapan eksplorasi gerak yang disebutnya dengan nama "penjajakan". Mengingat gerak tersebut sangatlah penting dalam membentuk suatu tarian, seperti yang dikatakan oleh Sumandiyo bahwa:

Pencarian gerak, pemilihan, dan pengembangan gerak adalah elemen yang paling penting. Gerak adalah pengalaman fisik yang paling elementer dalam hidup manusia. Gerak sangat vital fungsinya untuk mempertahankan hidup dan terpenting bagi kerja kreatif seorang penari. Kita temui sebagai ekspresi dari semua pengalaman emosional (Sumandiyo dalam Widaryanto, 2009, hlm. 37).

Muhamad Aim Salim membuat karyanya dalam bentuk kreasi baru, ada pun bentuk karya tari kreasi baru dijelaskan oleh Caturwati (2004, hlm. 55-56):

Proses terwujudnya tari kreasi adalah:

1. Tarian yang merupakan perkembangan

dari tari tradisional setelah mendapatkan pengolahan-pengolahan.

2. Tari yang telah dipengaruhi gaya daerah lain, yaitu tarian yang mencampur gaya tari daerah lain, atau yang mencampurkan gerak sikap berbagai daerah.
3. Tari yang lepas sama sekali yaitu gerak tari yang yang mengandung kebebasan dari apa yang menjadi dorongan jiwa si penari.

Perkembangan dari tari tradisional, yang asal mulanya mempunyai pakem mulai dari *sembah, adeg-adeg, jangkung ilo, keupat, tindak tilu, mincid, sekar tiba, baksarai, mamandapan, sembah*. Tarian secara tradisi biasanya gerak diawali dengan sembah terlebih dahulu, seperti halnya pakem tersebut Muhamad Aim Salim juga menciptakan tarian ini diawali dengan gerak *sembahan*.

Maksud gerakan diawali dengan gerak *sembahan*, menurut beliau sesuai dengan ide dari tarian ini adab sopan santun/etika untuk menghormati Sang Pencipta, guru, dan penonton. Selain itu menghormati yang lebih tua dan menghargai sesama (wawancara di Bandung 2 Agustus 2020).

b. Evaluasi

Evaluasi merupakan tahap kedua untuk menggarap sebuah karya. Setelah melewati tahap pertama kemudian dilanjutkan dengan evaluasi, untuk mengupas kelebihan dan kekurangan proses dalam penciptaan karya tersebut. Proses tersebut terdapat hambatan yang harus menemukan titik temu. Terdapat

pengertian evaluasi yang dikutip dari Widaryanto (2009, hlm. 74):

Proses ini merupakan sebuah kegiatan untuk saling mengupas semua unsur yang mendukung khususnya struktur garap, baik dari segi gerak maupun teknik gerak. Pada tahap ini akan ditemukan titik kelemahan dan kekurangan dari sebuah konsep garap yang disajikan. Setelah Muhamad Aim Salim menemukan hambatannya lalu dikupas sampai menemukan solusi hingga garapannya menjadi hampir setengah jadi. Proses tersebut membutuhkan kejelian yang cukup teliti.

Pada tahap ini, dipergunakan untuk menambah pembendaharaan gerak, dengan dimulai dari bergerak sendiri lalu diikuti oleh murid-muridnya langsung tanpa perantara. Kegiatan di sini beliau terjun langsung dalam membuat sebuah garapan.

Unsur isi dari tarian yang mengandung pesan di dalamnya, seperti yang dijelaskan Jaeni, (2016, hlm. 7) bahwa: “Komunikasi Seni adalah sebuah peristiwa komunikasi dalam pertunjukan seni yang di dalamnya terdapat relasi nilai-nilai estetis (keindahan) sebagai pesan yang memiliki makna antara seniman dan publiknya yang menjadi peserta komunikasi seni”.

c. Komposisi

Proses ini menjadi tahapan terakhir dalam menggarap suatu karya. Mulai dari mengevaluasi gerak yang sudah ada, membuat kerangka sampai membuat desain untuk dijadikan sebuah kalimat. Banyak pertimbangan supaya karya tersebut lebih tertata.

Terdapat beberapa pengertian komposisi, salah satunya menurut Humphrey (1983,

hlm. 50), bahwa “komposisi adalah berusaha menemukan gerakan-gerakan baru, yang akan kita jelajahi dan temukan berdasarkan prinsip-prinsip”. Artinya pencipta tersebut bukanlah plagiat membuat gerakan-gerakan yang sudah ada. Berkaitan dengan hal itu menurut Widaryanto (2009, hlm. 26), bahwa:

Komposisi diartikan sebagai tahapan kerja secara teknis dan konseptual. Kalimat-kalimat gerak yang sudah ada dicoba dievaluasi dan disusun berdasarkan konsep garap yang telah ada. Pembuatan kerangka awal dan akhir menjadi patokan penempatan berbagai kalimat gerak. Pertimbangan kekuatan berkaitan dengan desain ruang yang tertata, untuk menjadikan acuan pemilihan transisi antar kalimat gerak.

Berdasarkan tema yang digarap, komposisi tari dapat dibedakan antara yang diolah berdasarkan tema *literer* dan *non-literer*. Komposisi tari *literer* adalah komposisi tari yang digarap dengan tujuan untuk menyampaikan pesan-pesan seperti: cerita, pengalaman pribadi, interpretasi karya sastra, dongeng, legenda, cerita rakyat, sejarah, dan sebagainya. Murgiyanto mengemukakan (1993, hlm. 41), bahwa:

Sedangkan komposisi tari *non-literer* adalah komposisi tari yang semata-mata diolah berdasarkan penjelajahan dan penggarapan keindahan unsur-unsur gerak: ruang, waktu, dan tenaga. Bentuk kedua ini dapat digarap berdasarkan pengembangan dari berbagai macam aspek: interpretasi musik, penjelajahan gerak, eksplorasi permainan suara, permainan cahaya, atau unsur-unsur estetis lainnya.

Pada tahap terakhir, Muhamad Aim Salim mulai menyusun pembendaharaan kalimat-kalimat gerak menjadi sebuah tarian, dengan memakai musik, lagu Jipang

Karaton dengan memakai laras pelog. Lagu tersebut menandakan agung, dan laras pelog menandai/menggambarkan perempuan yang mempunyai karakter anggun, halus agar memberikan daya tarik tersendiri. Dalam menggarap musik, Muhamad Aim Salim sendiri yang memikirkan atau membuat gending karawitannya, yang dibantu dengan para pangrawit sanggar.

6. Deskripsi sajian Tari Prawesti

Tari Prawesti diciptakan oleh Muhamad Aim Salim tahun 1980 dengan latar belakang sebagai berikut: Pada saat disusun tarian ini merupakan upaya penyusunan dalam memberikan pelajaran dasar bagi para pemula, sebagai jembatan untuk pembelajaran pada tarian selanjutnya. Pengenalan istilah tari Prawesti terdiri dari: Prawesti berasal dari kata Pra artinya awal atau dasar, Westi artinya Wanoja Endah seperti Putri Sunda.

Sinopsis tari Prawesti yaitu melukiskan tatanan keindahan/kehalusan ragam sikap dan gerak putri halusan (*wanoja Sunda*).

Struktur Koreografi tari Prawesti:

- 1) *Trisi lingkup sodor sebagai bubuka*
- 2) *Calik sembahan, emok lipet kaki*
- 3) *Adeg-adeg serong kanan-kiri*
- 4) *Trisi, keupat kanan-kiri*
- 5) *Adeg-adeg jangkung ilo*
- 6) *Adeg-adeg sampuran bahu*
- 7) *Pincid galayar*
- 8) *Calik sembahan jengkeng, trisi*

Iringan karawitan yang digunakan dalam tari Prawesti menggunakan lagu Jipang Karaton, sawilet kendor dengan laras pelog. Adapun rias yang digunakan rias karakter



Gambar 3. Rias dan Busana Tari Prawesti
(Sumber: Dokumentasi: Ade Daryana)

putri halus, dengan pemilihan warna lebih natural dan untuk mempertegas karakternya digunakan bentuk alis bulan *sapasi* dan *godeg* geulis, karena tarian ini berkarakter halus. Alat *make up* yang digunakan untuk rias wajah antara lain; bedak dasar atau *foundation*, bedak tabur, *eyeshadow*, *blushon*/pemerah pipi, *lipstic*/pemerah bibir, pensil alis, dan bulu mata diberi tambahan aksesoris pada bagian kepala berupa siger, *kembang ronce*, dan tutup sanggul, dibagian tangan ditambah *kilat bahu* sedangkan busana menggunakan baju apok/kutung, sinjang, sampur.

PENUTUP

Spirit Muhamad Aim salim selain sebagai pimpinan dan pembina di Pusat Olah Tari Setialuyu, beliau juga seorang penari Sunda yang kreatif dan produktif, interest melihat fenomena tentang kaum perempuan seperti halnya yang dilakukan oleh R.Tjetje Somantri. Muhamad Aim Salim mengikuti jejaknya, karya-karya yang telah dibuat lebih dominan garapannya jenis tari putri salah satunya tari Prawesti.

Salah satu karyanya Tari Prawesti karya Muhamad Aim Salim yang hidup dan

berkembang di Kota Bandung Jawa Barat mendapat respon masyarakat dengan baik, hal ini terbukti dengan kecepatannya berkembang dan sangat digemari diberbagai kalangan. Walaupun pada awal keberadaannya tarian ini hanya diajarkan di Pusat Olah Tari Setia Luyu Bandung. Namun pada akhirnya, tarian tersebut diajarkan pula di sekolahdari mulai tingkat SD hingga Perguruan Tinggi, sehingga secara tidak langsung dapat merambah seluruh lapisan masyarakat. Keberadaan tari Prawesti ini sekarang masih terus terpelihara dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, selain di Pusat Olah Tari Setia Luyu Bandung tarian ini diajarkan pula di Semester 4 Prodi D4 Jurusan Tari ISBI Bandung, dalam mata kuliah Tari Kreasi.

Eksistensi tari Prawesti terus berkembang menyebar selain di Bandung di luar Jawa Barat pun dikenal salah satunya di UNESS (Universitas Negeri Semarang). Hal tersebut untuk menegaskan pendapat Edi Sedyawati yang mengatakan, seni etnis di Indonesia mengalami alur perkembangan yang berbeda: klasik dihadapkan dengan Folklorik (2003, hlm.148). Seni tari kreasi Sunda terwakili oleh karya tari Muhamad Aim Salim, Reportoar tari Prawesti telah memberikan kontribusi terhadap perkembangan tari pertunjukan di Kota Bandung, tari karya Muhamad Aim Salim merupakan salah satu tarian yang mengisi sejarah alur perkembangan tari-tarian putri (halus) yang sebelumnya didominasi oleh tari-tarian putra.

Spirit Muhamad Aim Salim dengan segala pengetahuan, pengalaman dan kreativitasnya di dunia tari, menjadikan

beliau sebagai seorang yang kreatif dalam menggarap sebuah karya tari. Tari Prawesti merupakan tari yang diciptakan oleh Muhamad Aim Salim, yang masuk ke dalam rumpun tari kreasi baru menambah kekayaan vokabuler tari Sunda di Jawa Barat.

Daftar Pustaka

- Caturwati, Endang , (2004). *Seni Dalam Dilema Industri*. Yogyakarta: YayasanAksara Indonesia.
- Hamid, Abu, (1989). *Wawasan Metodologi Penelitian*. Program Pascasarjana Hasanudin Ujung Pandang.
- Humphrey, Doris. 1983. *Seni Menata Tari. Terjemahan Sal Murgiyanto*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Jaeni, 2016. *Komunikasi Seni*. Bandung: Sunan Ambu PRESS.
- Jacqueline, Smith. (1985). *Komposisi Tari*. Yogyakarta: Kalasti.
- Mulyana, Edi. (2007). *Model Kreativitas Gugum Gumbira*. Jurnal Ilmiah Seni & Budaya Pangung.17 (1): 33-41.
- Mulyani, Ai & Riyana Rosilawati.(2020). *"Kreativitas Rd. Tjetje Soemantri dalam Tari Puja"*.Jurnal Ilmiah Seni & Budaya. Vol 30,(1): 71-86
- Murgiyanto, Sal. (1993). *Ketika Cahaya Merah Memudar*. Jakarta: Deviri Ganan.
- Rosilawati, Riyana. 1997. *"Peranan Pusat Olah Tari Setia Luyu Dalam Upaya Pembinaan Dan Pengembangan Tari Sunda Bagi Generasi Muda Di Kotamadya Bandung"*. Hibah DIPA Bandung: STSI.
- Sedyawati, edy, (2003). *Warisan Budaya Tak Benda Masalahnya kini di Indonesia, Depok; Pusat Penelitian Masyarakat dan Budaya: Lembaga Pusat Penelitian Universitas Indonesia*.
- Sholeh, Nida Amalia. (2015). *Muh. A'im salim From cililin to the World. Icihers Magazine*. Bandung, 13 February. Hlm 38.

- Soedarsono, R.M, (1999), *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*, Penerbit Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Sumardjo, Jakob, (2000), *Filsafat Seni*, Penerbit ITB Bandung.
- Widaryanto. F.X. (2009). *Koreografi*. Bandung: Jurusan Tari STSI.

Nara Sumber:

1. Muhamad Aim Salim 82 tahun (Pimpinan Pusat Olah Tari Setiya Luyu Bandung).